

Membangun Wakaf Sebagai *Lifestyle*

Afvan Aquino¹, Idel Waldelmi^{2*}, Wita Dwika Listihana³, Rahma Widya⁴, Kevin Delfitho Tinambunan⁵

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lancang Kuning Pekanbaru

*Corresponding author

E-mail: idelwaldelmi@unilak.ac.id*

Article History:

Received: 5 July 2025

Revised: 26 July 2025

Accepted: 26 Mei 2026

Abstract: *Waqf is a potential Islamic philanthropic instrument for supporting the social and economic development of the community. Unfortunately, waqf is still perceived as a traditional practice that can only be performed by certain groups, resulting in low public participation. Low waqf literacy and limited understanding of modern forms of waqf, such as cash waqf, are major obstacles. This program aims to make waqf part of people's lifestyles through an educational and creative approach. Activities include social media campaigns, practical waqf training, and collaboration with official waqf institutions. This program encourages the public to view waqf as an easy, relevant, and impactful practice.*

Keywords:

Endowment, Lifestyle, Literacy, Philanthropy, Cash Endowment

Pendahuluan

Dengan kondisi ekonomi dan kebutuhan yang terus menggerus dari setiap sumber daya yang ada, hadirnya wakaf sebagai salah satu instrumen penting dalam ajaran Islam yang tidak hanya bersifat ibadah spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan ekonomi yang sangat strategis. Dalam sejarah peradaban Islam, wakaf telah menjadi motor penggerak pembangunan fasilitas pendidikan, kesehatan, hingga kesejahteraan umat. Namun, pemahaman masyarakat tentang wakaf hingga kini masih cenderung terbatas. Wakaf masih dipandang sebagai amalan yang hanya bisa dilakukan oleh kalangan tertentu dengan aset besar seperti tanah atau bangunan, dan dilakukan pada momen-momen tertentu saja.

Dinamika kehidupan modern yang menuntut gaya hidup serba cepat, praktis, dan bermakna, konsep wakaf sebenarnya dapat diadaptasi menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat. Latief, (2013) Kehadiran inovasi wakaf uang dan platform digital memberikan peluang baru untuk menjadikan wakaf sebagai aktivitas sosial yang mudah, fleksibel, dan relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Sayangnya, literasi tentang wakaf modern ini masih rendah. Waldelmi & Fatkhurahman, (2025) Masyarakat belum sepenuhnya menyadari bahwa berwakaf bisa dilakukan dengan cara yang sederhana namun tetap berdampak besar.

Iskandar, (2021) Tren kepedulian sosial dan semangat berbagi dalam masyarakat, wakaf masih belum menjadi pilihan utama dalam praktik filantropi umat Islam. Meskipun wakaf memiliki potensi besar untuk mendorong pembangunan sosial-ekonomi, persepsi masyarakat terhadap wakaf masih terbatas dan cenderung konvensional. Wakaf umumnya dipahami sebagai pemberian tanah, bangunan, atau aset tetap lainnya, yang hanya bisa dilakukan oleh orang kaya atau yang telah mapan secara finansial.

Dengan realitas kehidupan yang terus menuntut untuk selalu hadir menjadi perhatian Bersama, Maftuhin, (2017); Waldelmi, Aquino, & Listihana, (2022), ditambah dengan rendahnya literasi wakaf di kalangan masyarakat umum, termasuk tentang bentuk-bentuk wakaf modern seperti wakaf uang dan wakaf produktif. Padahal, inovasi dalam sistem keuangan syariah kini telah memungkinkan masyarakat untuk berwakaf dengan lebih mudah, terjangkau, dan digital. Namun, pengetahuan tersebut belum tersebar secara merata. Akibatnya, wakaf belum dipraktikkan secara luas sebagaimana sedekah atau zakat yang sudah lebih familiar.

Lebih jauh lagi, belum ada narasi kuat yang mengangkat wakaf sebagai bagian dari gaya hidup (*lifestyle*) yang modern, relevan, dan berdampak. Dalam konteks saat ini, di mana masyarakat sangat akrab dengan konsep *lifestyle branding*, *self-expression*, dan aksi sosial digital, seharusnya wakaf dapat dikemas dengan cara yang lebih komunikatif dan inspiratif. Tanpa adanya pendekatan baru yang membumi dan kekinian, potensi wakaf akan tetap terkurung dalam ruang ibadah yang eksklusif, dan tidak menjangkau masyarakat luas. Mahfud, (2018) Semakin penting karena banyak lembaga wakaf telah menyediakan fasilitas wakaf digital dan mikro, namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Kesenjangan antara potensi wakaf yang besar dan partisipasi wakaf yang rendah menjadi tantangan utama yang perlu dijawab melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan naratif.

Hudaya, (2018); Waldelmi et al., (2022) Di balik tingginya antusiasme terhadap kegiatan sosial tersebut, wakaf khususnya wakaf uang masih belum mendapatkan perhatian yang proporsional. Meskipun telah tersedia berbagai kanal wakaf digital dan platform resmi dari lembaga pengelola wakaf, partisipasi masyarakat masih relatif rendah dibandingkan dengan jenis filantropi lainnya seperti zakat atau sedekah.

Adapun dapat dilihat dari beberapa faktor yang menyebabkan fenomena ini antara lain: (1) Minimnya pemahaman tentang konsep wakaf kontemporer, seperti wakaf uang, wakaf tunai, dan wakaf produktif. (2) Kurangnya promosi atau kampanye wakaf yang relevan dengan budaya digital dan gaya hidup masa kini. (3) Munculnya kesan bahwa wakaf adalah ibadah yang “berat” atau hanya bisa dilakukan oleh orang kaya atau orang tua. (4) Belum adanya gerakan sosial yang kuat yang mengangkat wakaf sebagai ekspresi gaya hidup islami dan berdaya sosial.

Dari berbagai peristiwa dan krisis sosial termasuk saat pandemi, inflasi, dan keterbatasan akses pendidikan serta kesehatan wakaf berpotensi menjadi solusi

jangka panjang yang sangat efektif. Namun karena citranya masih terbatas dan tidak “masuk” ke dalam narasi keseharian masyarakat modern, maka peluang besar ini belum dimanfaatkan secara optimal.

Fenomena inilah yang melatarbelakangi pentingnya PKM ini. Program ini berupaya mengisi kesenjangan antara potensi besar wakaf dan rendahnya partisipasi masyarakat dengan menghadirkan konsep wakaf yang lebih ringan, mudah dipahami, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan wakaf sebagai bagian dari lifestyle sebagaimana orang kini terbiasa sedekah online, langganan platform sosial, atau berdonasi untuk isu-isu kemanusiaan diharapkan wakaf bisa naik kelas sebagai gerakan sosial baru yang kuat, modern, dan berdampak.

Metode

Kegiatan PkM ini akan memberikan solusi yang bermanfaat bagi peserta dan kemamfaatan wakaf di bumi lancing kuning pekanbaru riau.

Berikut solusi yang ditawarkan: Untuk mengatasi rendahnya literasi wakaf dan belum terbentuknya persepsi wakaf sebagai bagian dari gaya hidup, program ini menawarkan pendekatan edukatif dan partisipatif dengan strategi sebagai berikut:

- 1) Edukasi Interaktif dan Sosialisasi Wakaf Kontemporer

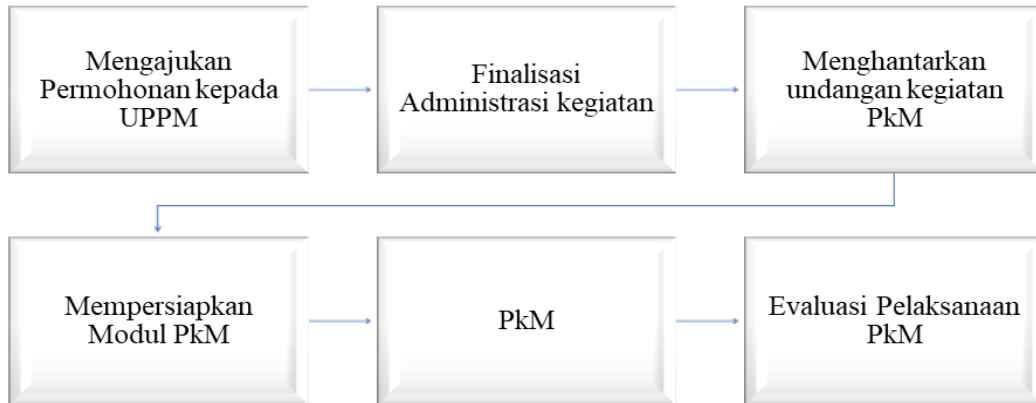
Mengadakan pelatihan singkat dan penyuluhan kepada masyarakat, Edukasi dilakukan dengan pendekatan komunikatif dan ringan, disesuaikan dengan karakteristik peserta.

- 2) Kampanye Kreatif “Wakaf, Gaya Hidup Berdaya”

- 3) Kolaborasi dengan Lembaga Wakaf Resmi

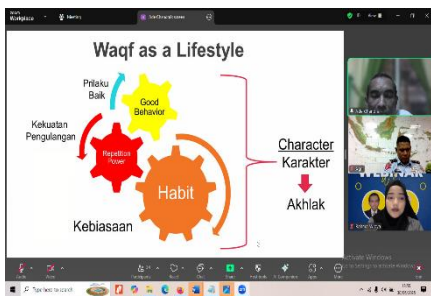
Pelatihan ini dilaksanakan secara online (Zoom) kepada peserta secara active dalam mengikutinya terutama kepada masyarakat kota pekanbaru, pengelola wakaf dan lainnya. Peserta akan di berikan modul/materi, tugas/Latihan sebagai unpan balik atas pelatihan, Peserta diharapkan dengan adanya pelatihan dasar-dasar wakaf ini mampu mengetahui bagaimana menjadikan wakaf sebagai bagian dari gaya hidup/lifestyle. konsep dasar dan pentingnya palatihan wakaf ini, sehingga dengan adanya pelatihan yang tepat, diharapkan wakaf tidak hanya menjadi ibadah bernilai spiritual, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi yang memberikan manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat.

Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pelatihan



Hasil (Arial, size 13)

Wakaf, dalam sejarah Islam, adalah salah satu instrumen terpenting dalam membangun peradaban. Rumah sakit, sekolah, jalan umum, bahkan air minum di kota-kota besar Islam dahulu, semuanya tumbuh dari semangat wakaf. Namun kini, tantangannya adalah bagaimana wakaf bisa kembali hidup tidak hanya sebagai ibadah sesaat, tetapi sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat Muslim masa kini.



Wakaf bukan hanya ibadah materi, tetapi juga wujud nyata dari kesalehan sosial yang berkelanjutan. Dalam Islam, wakaf adalah bentuk sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir, bahkan ketika pemberinya telah tiada. Namun lebih dari itu, di era modern, wakaf harus kita maknai bukan hanya sebagai amalan sesaat, tapi sebagai gaya hidup *way of life*.

Wakaf sebagai gaya hidup (*waqf as a lifestyle*) adalah sebuah konsep yang mengajak kita untuk menjadikan wakaf bukan sekadar ibadah insidental, tapi bagian dari kebiasaan dan identitas hidup sehari-hari. Materi ini menunjukkan bahwa untuk menjadikan wakaf sebagai *lifestyle*, perlu melalui proses bertahap yang dimulai dari:

1. *Repetition Power* (Kekuatan Pengulangan)

Perilaku baik tidak lahir seketika. Dibutuhkan pengulangan rutin dalam berwakaf, sekecil apa pun nominalnya. Pengulangan ini menjadi fondasi perubahan.

2. *Habit* (Kebiasaan)

Dari pengulangan akan tumbuh kebiasaan. Berwakaf pun menjadi sesuatu

yang otomatis, tidak perlu dipaksa, dan bahkan menjadi kebutuhan jiwa.

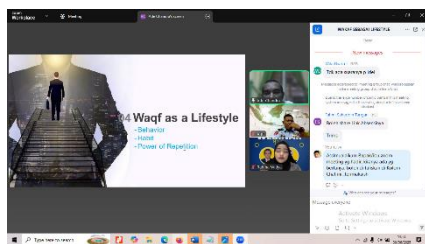
3. *Good Behavior* (Perilaku Baik)

Kebiasaan baik yang dijalankan terus-menerus akan membentuk perilaku sosial yang mulia yaitu peduli, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama.

4. *Character* → Akhlak

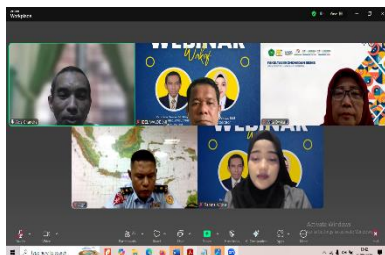
Dari perilaku, muncullah karakter. Karakter itulah yang menjadi bagian dari akhlak seorang Muslim. Ketika wakaf menjadi kebiasaan, maka karakter kedermawanan, tanggung jawab sosial, dan orientasi akhirat akan tumbuh alami dalam diri seseorang.

Wakaf sebagai lifestyle lahir dari pemahaman, keyakinan, dan kebiasaan. Ketika seseorang memahami manfaat wakaf, lalu yakin akan keberkahannya, dan terus mengulanginya, maka ia akan membentuk kebiasaan positif yang akhirnya menjadi bagian dari karakter dan akhlaknya.



Gaya hidup wakaf menjadikan seseorang: Lebih peduli terhadap kebutuhan sosial di sekitarnya, Lebih sadar bahwa harta adalah amanah, bukan milik mutlak, Lebih visioner, karena wakaf adalah investasi untuk masa depan, bukan hanya dunia, tapi juga akhirat. Dalam konteks masyarakat modern, wakaf sebagai lifestyle juga berarti mengadaptasi wakaf ke dalam dunia digital dan gaya hidup urban agar wakaf tidak tertinggal oleh zaman, tapi justru menjadi solusi baru untuk berbagai persoalan umat.

Dalam konteks masyarakat modern yang serba cepat, terhubung secara digital, dan hidup dalam pola konsumsi yang tinggi, wakaf sebagai lifestyle perlu dimaknai lebih dari sekadar amalan ibadah tradisional. Ia harus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman, agar tetap relevan dan berdampak.



Menjadikan wakaf sebagai gaya hidup berarti mengadaptasikannya ke dalam dunia digital dan kultur urban masyarakat masa kini. Dengan pemanfaatan teknologi seperti aplikasi wakaf digital, QR code donasi, platform crowdfunding syariah, hingga e-wallet berbasis wakaf, masyarakat kini dapat berwakaf dengan mudah, cepat, dan transparan. Tidak perlu menunggu kaya atau tua siapa pun bisa berwakaf mulai dari nominal kecil namun rutin, sesuai prinsip wakaf mikro.

Dengan demikian, wakaf tidak lagi dianggap sebagai ibadah masa lalu, melainkan sebagai solusi masa kini untuk tantangan umat, seperti kemiskinan, ketimpangan pendidikan, dan akses kesehatan. Inilah bentuk aktualisasi wakaf sebagai gaya hidup: ketika setiap individu sadar bahwa hartanya bisa terus

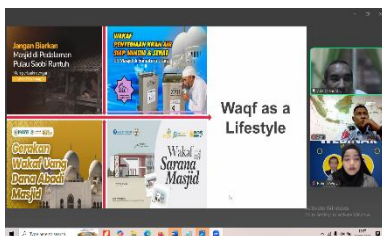
mengalirkan manfaat jangka panjang, dan teknologi menjadi jembatan untuk memperluas partisipasi sosial.

Wakaf sebagai instrumen ekonomi Islam yang uniknya bukan sekadar amal, tetapi sumber daya abadi yang terus tumbuh dan mengalirkan manfaat. Di tengah dinamika zaman yang terus berubah, wakaf menunjukkan potensi pertumbuhan yang luar biasa, baik dari sisi jumlah, bentuk, maupun wilayah distribusinya.

Dahulu, wakaf banyak dikenal dalam bentuk tanah dan bangunan, seperti masjid, sekolah, dan makam. Namun seiring perkembangan waktu, wakaf telah mengalami transformasi:

- 1) Muncul wakaf uang, wakaf tunai, dan wakaf mikro yang mudah dijangkau masyarakat luas.
- 2) Teknologi digital mendorong lahirnya platform wakaf online, yang memungkinkan transaksi wakaf dilakukan hanya dalam hitungan detik.
- 3) Di sektor ekonomi, hadir wakaf produktif, di mana dana wakaf dikelola untuk usaha berkelanjutan dan hasilnya disalurkan untuk kepentingan sosial.

Pertumbuhan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan volume, tapi juga mencerminkan perubahan paradigma: bahwa wakaf tidak lagi dipahami sebagai ibadah elitis, melainkan gerakan kolaboratif umat untuk membangun kesejahteraan yang berkeadilan.



Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi wakaf yang sangat besar. Data BWI menyebutkan potensi wakaf uang nasional mencapai ratusan triliun rupiah per tahun. Namun yang lebih penting dari potensinya adalah arah pertumbuhannya:

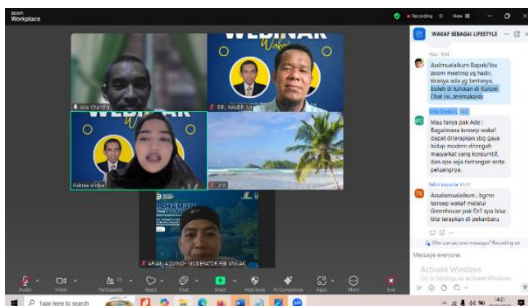
- 1) Bertambahnya lembaga pengelola wakaf profesional,
- 2) Semakin banyak generasi muda yang terlibat dalam gerakan wakaf digital,
- 3) Semakin terbukanya kolaborasi antara pemerintah, kampus, masjid, dan dunia usaha untuk memajukan wakaf produktif.

Pertumbuhan ini memperlihatkan bahwa wakaf tidak lagi eksklusif, tapi inklusif. Tidak hanya milik kaum kaya, tapi bisa dimulai oleh siapa pun. Tidak hanya terbatas di lembaga keagamaan, tapi tumbuh di kampus, pasar, hingga startup berbasis syariah.

Upaya mendorong kesadaran umat Islam dalam menjadikan wakaf sebagai bagian dari gaya hidup terus dilakukan. Salah satunya melalui kegiatan Webinar bertema "Membangun Wakaf sebagai Lifestyle", yang sukses diselenggarakan secara daring melalui Zoom Meeting pada Senin, 30 Juni 2025, pukul 13.30 WIB hingga

selesai.

Kegiatan ini diprakarsai oleh tim dosen FEB Unilak dan mahasiswa yang diketuai oleh Dr. Idel Waldelmi, dengan anggota Dr. Wita Dwika Listihana, Dr. Afvan Aquino, serta dua mahasiswa aktif yaitu Rahwa dan Kevin. Webinar ini menargetkan peserta sebanyak 20–30 orang, dan alhamdulillah berhasil diikuti oleh 35 peserta, yang terdiri dari kalangan akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap isu wakaf dan ekonomi Islam dan yang menjadi daya tarik utama dari kegiatan ini adalah kehadiran Dr. Ade Chandra, SE, MMgt, CIRBD, CIRBC, CWC, CTMR, CIEP sebagai narasumber utama. Dalam paparannya, Dr. Ade Chandra menjelaskan secara mendalam tentang konsep wakaf kontemporer, pergeseran pemahaman masyarakat dari wakaf konvensional menuju wakaf produktif dan digital, serta pentingnya menjadikan wakaf sebagai bagian dari gaya hidup Muslim modern.



“Wakaf bukan sekadar amal jariyah yang berhenti pada pembangunan masjid atau makam, tetapi bisa menjadi instrumen ekonomi yang berkelanjutan, bahkan bisa digunakan untuk membiayai pendidikan, layanan kesehatan, dan pemberdayaan UMKM,” tegas Dr. Ade Chandra dalam sesi pemaparannya.

Lebih lanjut, ia mengajak generasi muda untuk mulai membiasakan diri berwakaf, meski dalam nominal kecil, karena saat ini telah banyak platform digital yang memudahkan masyarakat untuk berkontribusi dalam program wakaf secara rutin dan transparan. Diskusi yang dimoderatori oleh Rahma Widya, S.M berjalan dengan interaktif. Peserta aktif bertanya tentang praktik wakaf di lingkungan kampus, pengelolaan wakaf uang, hingga bagaimana menciptakan ekosistem wakaf yang kredibel dan akuntabel.

Webinar ini diakhiri dengan semangat dan harapan agar *wakaf tidak hanya dipahami sebagai kewajiban keagamaan, tetapi juga sebagai bagian integral dari gaya hidup Muslim yang cerdas dan peduli sosial.* Kegiatan ini menjadi momentum penting untuk terus mengedukasi publik dan membangun ekosistem wakaf yang lebih inklusif, modern, dan berdampak luas bagi masyarakat.



Untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan webinar ini, upaya yang kami lakukan yakni memastikan sasaran utama yang target peserta yakni menyebarkan undangan (Flyer) kepada berbagai tingkat Pendidikan, Universitas, Lembaga Keuangan Syariah /Filantropi Islam serta pemerhati keuangan syariah/pasar modal syariah, melalui media online WA/Facebook/Instagram dan media lainnya yang mendukung hingga terselenggara pkm ini dan adanya Free Test dan Post Tes.

Pelaksanaan PKM, peserta seminar yang mendaftar 65 peserta dari target 20 hingga 30 Orang peserta, dan peserta yang hadir dalam webinar 35 Peserta hingga akhir acara, dan dilanjutkan dengan adanya diskusi tanya jawab antara peserta dan narasumber.

Diskusi

Di tengah dinamika sosial dan ekonomi yang terus berkembang, masyarakat Indonesia memerlukan pendekatan baru dalam mengelola kekayaan dan kontribusi sosial secara berkelanjutan. Salah satu instrumen yang memiliki potensi luar biasa namun belum tergarap optimal adalah wakaf. Selama ini, wakaf sering dipahami terbatas pada pemberian tanah untuk masjid atau makam, padahal dalam konteks modern, wakaf telah berkembang menjadi instrumen ekonomi, sosial, dan spiritual yang strategis. Maka, sudah saatnya kita mengubah paradigma tersebut, dan mulai membangun wakaf sebagai bagian dari gaya hidup (*lifestyle*).

Wakaf sebagai *lifestyle* bukan sekadar slogan, melainkan sebuah gerakan sadar untuk menjadikan berbagi yang produktif dan terukur sebagai bagian dari keseharian. Gaya hidup wakaf berarti menjadikan aktivitas berwakaf sebagai perilaku rutin, terencana, dan terintegrasi dalam kehidupan ekonomi baik individu maupun komunitas. Hal ini sejalan dengan tren masyarakat urban dan milenial yang kini lebih peduli pada dampak sosial jangka panjang, transparansi, dan nilai kebermanfaatan, BWI. (2021).

Transformasi wakaf menjadi *lifestyle* juga membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan realitas digital dan sosial saat ini. Wakaf uang, wakaf melalui aplikasi digital, serta program-program wakaf produktif telah membuka ruang luas untuk masyarakat dari berbagai lapisan dan usia berkontribusi, tidak hanya orang kaya atau pemilik aset besar, Suharto, E. (2020). Dengan wakaf seribu rupiah pun, masyarakat kini bisa menjadi bagian dari perubahan mendanai sekolah, rumah sakit, usaha mikro, dan berbagai proyek sosial.

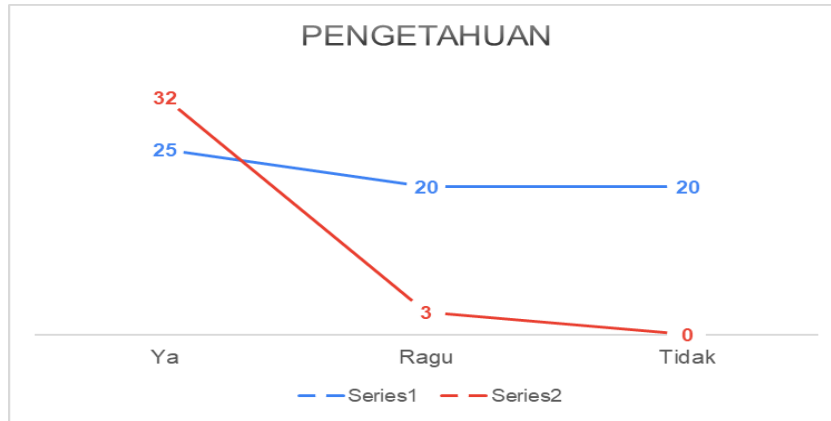
Wakaf benar-benar akan menjadi gaya hidup, diperlukan kolaborasi antar pihak: pemerintah, lembaga wakaf, institusi pendidikan, komunitas digital, hingga media massa. Edukasi berkelanjutan, literasi wakaf di sekolah dan kampus, kampanye digital yang menarik, serta regulasi yang mendukung akan menjadi katalis penting. Terlebih lagi, wakaf sebagai *lifestyle* tidak hanya memberi manfaat di dunia, tetapi juga sebagai investasi akhirat membangun amal jariyah yang terus mengalir pahalanya, bahkan ketika pemiliknya telah tiada.

Dengan menjadikan wakaf sebagai gaya hidup, kita tidak hanya membangun ketahanan ekonomi umat, tetapi juga peradaban yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Karena sejatinya, wakaf adalah bentuk cinta yang paling tinggi mengikatkan harta kepada manfaat abadi, dan menjadikannya jejak kebaikan yang

tak lekang oleh waktu.

Pengetahuan

Diagram 1. Pengetahuan membangun wakaf dan lifestyle



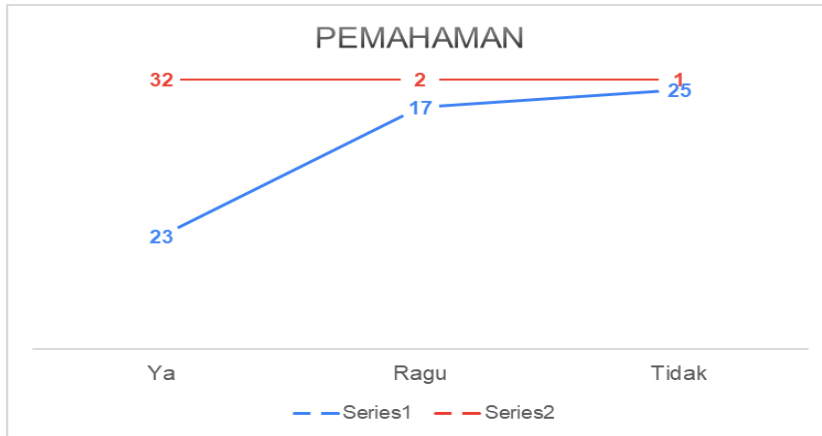
Sumber : Data Olahan tim PKM

Berdasarkan diagram ini menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan peserta tentang wakaf sebagai gaya hidup (lifestyle) sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan (seminar/pelatihan). Pada tahap pre-test (Series1), sebanyak 25 peserta menjawab "Ya" (mengetahui), 20 peserta "Ragu", dan 20 peserta menjawab "Tidak" (tidak mengetahui). Ini menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta tentang konsep wakaf sebagai gaya hidup masih beragam dan belum dominan. Setelah kegiatan, hasil post-test (Series2) menunjukkan peningkatan signifikan pada kategori "Ya", yaitu 32 peserta menyatakan mengetahui. Sementara itu, jumlah yang menjawab "Ragu" turun drastis menjadi hanya 3 peserta, dan tidak ada peserta yang menjawab "Tidak".

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukatif tentang wakaf sebagai lifestyle memberikan dampak positif terhadap pengetahuan peserta. Mayoritas peserta yang sebelumnya ragu atau tidak tahu menjadi paham dan menyadari pentingnya menjadikan wakaf sebagai bagian dari gaya hidup. Temuan ini mendukung pentingnya penyuluhan dan sosialisasi wakaf dalam bentuk yang modern dan relevan agar lebih mudah dipahami masyarakat, khususnya generasi muda, Mariska, (2024); Suharto, E. (2020); BWI (2021).

Pemahaman

Diagram 1. Pemahaman membangun wakaf sebagai *lifestyle*



Sumber : Data Olahan tim PKM

Diagram di atas menunjukkan perubahan tingkat pemahaman peserta terhadap konsep wakaf sebagai gaya hidup (*lifestyle*) sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan edukasi seperti seminar, pelatihan, atau penyuluhan wakaf. Pada saat pre-test (sebelum kegiatan), hanya 23 peserta menyatakan sudah memahami wakaf sebagai *lifestyle*. Setelah kegiatan (post-test), jumlah ini meningkat tajam menjadi 32 peserta. Artinya dengan terjadinya peningkatan pemahaman sebanyak 9 orang, yang mengindikasikan bahwa kegiatan edukatif berhasil meningkatkan kesadaran dan penguasaan konsep wakaf secara signifikan.

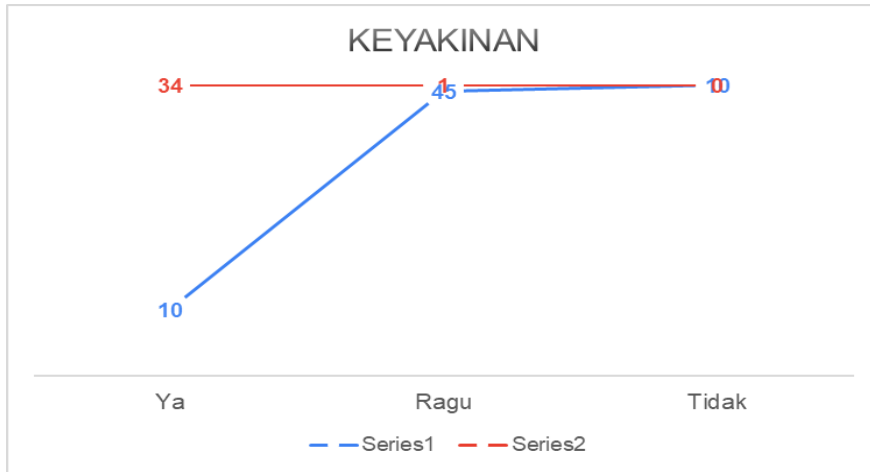
Wakaf bukan hanya instrumen ibadah spiritual, tetapi juga merupakan mekanisme sosial dan ekonomi yang mampu menghadirkan solusi berkelanjutan bagi berbagai tantangan umat: pendidikan, kesehatan, kemiskinan, hingga kemandirian ekonomi. Namun, transformasi wakaf agar relevan dengan konteks modern menuntut satu hal yang fundamental: pemahaman.

Hasil grafik ini juga menegaskan bahwasannya kegiatan edukasi wakaf yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Pergeseran dominan terjadi dari kategori “Tidak” dan “Ragu” ke “Ya”, yang menandakan bahwa peserta tidak hanya mengetahui, tapi juga mulai meyakini dan memahami peran wakaf dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan sangat efektif dalam membentuk kesadaran dan membuka wawasan peserta terhadap wakaf sebagai gaya hidup spiritual dan sosial yang modern dan produktif. Hasil ini menjadi bukti bahwa dengan pendekatan yang tepat, konsep wakaf yang sering dianggap kuno dapat diterima sebagai bagian dari *lifestyle* yang modern dan relevan.

Perubahan yang ditunjukkan dalam diagram ini membuktikan bahwa pemahaman terhadap wakaf sebagai *lifestyle* dapat dibangun melalui edukasi yang tepat sasaran. Peserta tidak hanya beralih dari tidak tahu menjadi tahu, tetapi juga dari ragu menjadi yakin, dan dari pasif menjadi siap berperan aktif.

Keyakinan

Diagram 3. Keyakinan membangun wakaf sebagai *lifestyle*



Sumber : Data Olahan tim PKM

Wakaf sebagai gaya hidup bukan sekadar ajakan untuk beramal, melainkan transformasi cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjadikan wakaf sebagai *lifestyle* yang membumi, tidak cukup hanya membangun pengetahuan dan pemahaman dibutuhkan keyakinan yang kokoh bahwa wakaf adalah bagian integral dari keberislaman modern yang aktif, produktif, dan berkelanjutan.

Diagram di atas memperlihatkan perubahan signifikan dalam tingkat keyakinan peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi tentang wakaf. Sebelum kegiatan, mayoritas peserta masih berada pada tahap ragu. Sebanyak 45 peserta menyatakan belum benar-benar yakin bahwa wakaf dapat dijalani sebagai gaya hidup. Hanya 10 peserta yang sudah memiliki keyakinan penuh, dan tidak ada yang menyatakan tidak yakin. Namun, setelah materi edukatif disampaikan yang kemungkinan besar mencakup penjelasan konsep wakaf kontemporer, bentuk-bentuk wakaf yang inklusif (wakaf uang, wakaf produktif, wakaf melalui platform digital), dan contoh implementasi nyata terjadi pergeseran sikap yang sangat positif Suharto, Edi. (2020); BWI (Badan Wakaf Indonesia) (2021).

Jumlah peserta yang meyakini bahwa wakaf bisa menjadi gaya hidup melonjak menjadi 34 orang, sementara yang masih ragu turun drastis menjadi hanya 10 orang. Artinya, sebanyak 24 peserta yang sebelumnya ragu kini telah memiliki keyakinan. Mereka kini percaya bahwa wakaf bukan sesuatu yang eksklusif atau berat, melainkan praktik ibadah sosial yang bisa dijalani siapa saja secara rutin, ringan, dan bermakna. Meskipun muncul satu peserta yang menyatakan "tidak yakin" pada posttest, hal ini tidak mengurangi keseluruhan tren positif. Bahkan bisa dikatakan bahwa 98% peserta kini telah berpindah dari posisi ragu atau tidak yakin menjadi yakin atau mulai yakin, yang menunjukkan dampak kuat dari proses edukatif yang dilakukan.

Perubahan ini bukan hanya soal angka. Ini adalah indikator perubahan pola pikir dan spiritualitas sosial. Dari yang semula menganggap wakaf sebagai kegiatan sesekali—atau bahkan hanya urusan orang kayamenjadi sesuatu yang bisa dijalani sebagai bagian dari identitas keislaman modern, seperti halnya zakat, infak, atau sedekah harian. Aziz, M. R., & Ismail, N. (2022) Dengan keyakinan yang tumbuh, maka langkah selanjutnya lebih mudah dibangun: partisipasi, konsistensi, dan penyebaran gagasan. Sebab keyakinan adalah pondasi awal dari gerakan yang mengubah budaya, Huda, Nurul & Fauzia, A.R. (2013).

“Dari ragu menjadi yakin. Dari tahu menjadi percaya. Dari pasif menjadi siap bertindak.” Dengan demikian, kegiatan edukasi tentang wakaf tidak hanya menyentuh aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (keyakinan). Ini adalah modal penting untuk membangun peradaban wakaf di masa depan, di mana setiap Muslim menjadikan wakaf sebagai bagian dari gaya hidupnya dengan sadar, rutin, dan penuh kebermaknaan

Kesimpulan

Kegiatan edukatif yang dilaksanakan dalam rangka mengenalkan dan menguatkan konsep wakaf sebagai lifestyle telah menunjukkan dampak yang sangat positif terhadap peserta. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terdapat peningkatan signifikan pada tiga aspek utama: pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan.

- 1) Pertama, dari sisi pengetahuan, terjadi lonjakan jumlah peserta yang mengetahui konsep wakaf secara lebih luas, khususnya bahwa wakaf tidak hanya berupa tanah atau bangunan, melainkan juga wakaf uang, wakaf produktif, dan wakaf digital yang dapat dilakukan oleh siapa saja.
- 2) Kedua, dari sisi pemahaman, peserta yang semula ragu atau tidak paham kini lebih mengerti bagaimana wakaf berperan dalam pembangunan sosial dan ekonomi umat. Pemahaman ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan telah berhasil menyentuh aspek konseptual dan praktis dari wakaf.
- 3) Ketiga, dari sisi keyakinan, peserta yang sebelumnya masih ragu kini menjadi yakin bahwa wakaf dapat dijalani sebagai bagian dari gaya hidup modern. Ini adalah langkah krusial, karena keyakinan menjadi fondasi dari perubahan sikap dan tindakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil mengubah pola pikir peserta dari sekadar tahu menjadi paham, dan dari paham menjadi yakin. Ini adalah awal yang kuat dalam membangun kesadaran kolektif bahwa wakaf bukan hanya ibadah, tetapi juga kebiasaan hidup yang berdampak sosial dan spiritual

Daftar Referensi

- Hudaya, M. A. (2018). *Pengembangan Wakaf di Pondok Modern Tazakka Batang (Studi terhadap Pemikiran KH. Anang Rikza Masyhadi)*. Universitas Islam Indonesia.
- Iskandar, A. (2021). *Wakaf Undercover; Gaya Filantropi Orang Ndeso*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Latief, H. (2013). *Melayani Umat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maftuhin, A. (2017). *Filantropi Islam: Fikih untuk Keadilan Sosial*. Magnum Pustaka.
- Mahfud, C. (2018). Filantropi Islam di Komunitas Muslim Tionghoa Surabaya: Ikhtiar Manajemen Zakat untuk Kesejahteraan dan Harmoni Sosial. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 149–176.
- Mariska, R. N. (2024). *Sistem Pengelolaan Wakaf Uang Tinjauan Undang-undang No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf (Studi Pada Majelis Pendayagunaan Wakaf Muhammadiyah DIY Dan Lembaga Wakaf Pertanahan NU DIY)*.
- Waldelmi, I., Aquino, A., & Aljufri, A. (2022). PKM Potensi Wakaf Uang: Prospek, Tantangan Dan Solusi. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 3(2), 416–428.
- Waldelmi, I., Aquino, A., & Listihana, W. D. (2022). Penyuluhan Literasi Wakaf Uang Bagi Masyarakat/Jemaah Masjid Di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai, Pekanbaru. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 8(1), 175–190.
- Waldelmi, I., & Fatkhurahman, F. (2025). Pengaruh Literasi Wakaf Terhadap Minat Wakaf Tunai Masyarakat. *Jurnal Sharia Kompetitif*, 1(1), 39–46.